

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, selain itu pendidikan di lembaga sekolah menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengolah dan mengembangkan berbagai potensi atau keahlian mereka baik *soft skill* maupun *hard skill* dalam diri mereka.

Era industri 4.0 ini manusia dituntut agar menjadi individu yang berkembang dan maju dalam berbagai lini kehidupan sebagai bekal untuk bersaing secara sehat dalam dunia nyata yang serba modern ini, sehingga hal tersebut membuat orang tua peserta didik mempercayakan lembaga pendidikan sebagai sumber wadah pengembangan dan pengolahan potensi yang dimiliki oleh putra putrinya.¹ Hasil dari pengolahan potensi tersebut akan terwujud sebagai bentuk suatu prestasi, sehingga prestasi siswa menjadi salah satu wujud keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan kurikulum atau kriteria pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau negara, sehingga seberapa banyak siswa berprestasi dalam suatu lembaga pendidikan dapat menentukan posisi atau peringkat sekolah tersebut.

Prestasi siswa merupakan salah satu bentuk keberhasilan siswa dalam menempuh pembelajaran atau pelatihan yang diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah ataupun kegiatan lain di luar jam sekolah. Dalam hal ini kita akan lebih terfokus pada pembahasan mengenai prestasi siswa di luar jam kegiatan belajar mengajar atau dapat juga disebut sebagai prestasi non akademik. Menurut Mulyono prestasi non akademik adalah bentuk prestasi siswa yang pencapaiannya bukanlah angka sebagai tolok ukur atau patokan penilaiannya, seperti halnya dalam olah raga misal basket, voli, bela diri, atletik, dan bidang seni misalnya melukis, menyanyi, menari, dan bermain musik. Prestasi non akademik biasanya dimiliki oleh siswa yang memiliki bakat tertentu dalam bidangnya masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi non akademik biasanya

¹ Ahmad Syafi'i, dkk, *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi*, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2018, Vol.2 No.2., P-ISSN 2549-1725. Hlm. 116.

<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/download/114/102>

diperoleh melalui kegiatan selain pada kegiatan belajar mengajar.² Perolehan prestasi yang diperoleh siswa tidak terlepas dari peran berbagai pihak lain seperti Kepala Sekolah, Tenaga Kependidikan, Tenaga Pendidik, Pelatih atau Mentor, Orang Tua/Wali Siswa, dan juga pihak pendukung lainnya. Orang tua merupakan salah satu kunci terpenting dalam pendidikan dan pengembangan diri seorang anak/siswa, oleh karena itu orang tua disebut dengan sekolah atau madrasah pertama bagi putra-putri mereka, dan sepenuhnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya untuk memberikan contoh atau teladan yang baik sehingga dapat membantu merangsang pertumbuhan anak sehingga mereka dapat tumbuh optimal secara lahir dan batin dengan penuh kesadaran serta kasih sayang.³

Sebagian besar siswa berprestasi non akademik mendapat arahan atau pendampingan yang tepat oleh pelatih/mentor, namun selain peran pelatih/mentor/ahli, juga terdapat peran pihak lain seperti halnya wali kelas, guru BK, kepala sekolah dan lainnya dalam bentuk penguatan mental agar selalu optimis dalam berjuang. Pemberian arahan tersebut kadang disampaikan tidak dalam suasana seperti belajar mengajar di kelas, namun pada dasarnya ini adalah tugas utama guru BK dalam membantu siswa untuk menghadapi permasalahan yang dialami oleh siswa. Pemberian bantuan dapat berupa dalam berbagai bentuk layanan yakni diantaranya bersinggungan secara langsung atau *face to face* dengan siswa seperti melakukan konseling individu atau bimbingan kelompok, atau dengan cara berkolaborasi dengan pelatih/mentor/ahli. Kolaborasi antara guru BK dengan pihak lain tersebut biasanya dilakukan pada saat siswa mengalami masalah namun mereka lebih nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada pelatih, kemudian pelatih tersebut meminta bantuan kepada guru BK bagaimana baiknya untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan tepat. Sehingga cara atau langkah yang diambil dapat sesuai dengan kebutuhan siswa, siswapun dapat terbantu dan dapat mencapai kepuasan dalam penyelesaian masalahnya. Atau juga dapat

² Rochma Ayu. *Konstruksi Sosial Siswa terhadap Prestasi Non Akademik (Studi pada Siswa Berprestasi di SMA Negeri 5 Surabaya)*, 2016, Vol. 5 No. 3. Universitas Airlangga Surabaya, Hlm. 5. ISSN 2303-1166: [http://journal.unair.ac.id/Kmnts@konstruksi-sosial-siswa-terhadap-prestasi-non-akademik-\(studi-pada-siswa-berprestasi-di-sma-negeri-5-surabaya\)-article-10703-media-135-category-.html](http://journal.unair.ac.id/Kmnts@konstruksi-sosial-siswa-terhadap-prestasi-non-akademik-(studi-pada-siswa-berprestasi-di-sma-negeri-5-surabaya)-article-10703-media-135-category-.html)

³ Agus Supriyanto, *Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Komprehensif*, Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 04 Nomor, 2016 Hlm. 4

berkolaborasi dengan wali kelas atau guru mata pelajaran yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertatap muka atau berkomunikasi sehari-hari di kelas dengan siswa, sehingga guru BK lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan tentang permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik.

Poin yang menjadi penting untuk dibahas adalah tingkat kepercayaan atau kenyamanan siswa kepada guru BK untuk menjadi tempat mengadu permasalahan yang dialami dan tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 mengemukakan tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang memiliki arti pendidik yang memiliki kualifikasi atau memenuhi syarat akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang BK dan memiliki kompetensi dalam bidang BK. Permendikbud tersebut juga memuat tujuan layanan Bimbingan dan Konseling yakni membantu Konseli atau siswa agar dapat mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.⁴

Guru mata pelajaran bahkan siapapun dapat memberi bantuan berupa bimbingan kepada siswa/orang lain, namun berbeda halnya dengan konseling, sebab dalam memberi bantuan berupa konseling tidak dapat dilakukan tanpa keahlian khusus yang harus dipelajari terlebih dahulu dengan kriteria yang disebut dalam permendikbud di atas yakni harus minimal telah menempuh pendidikan S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang tersebut. Karena dalam penanganan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa harus melalui beberapa tahap sehingga mencapai kesimpulan tentang masalah tersebut dan bagaimana penanganan yang tepat untuk membantu mengentaskan permasalahan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyelesaian masalah yang dihadapi siswa harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan harus ditelisik lebih dalam agar masalah yang dihadapi oleh siswa benar-benar dapat terselesaikan dengan tuntas dan tidak ada lagi yang menggajal atau mengganggu konsentrasi siswa, sehingga potensi atau prestasi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal.

Terdapat dua kategori prestasi yang ada dalam lingkungan sekolah yakni prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi

⁴ Permendikbud RI, “111 TAHUN 2014, Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah” (2014). <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf>

akademik dapat ditunjukkan atau diukur dengan pencapaian siswa melalui hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran, sedangkan prestasi non akademik dapat ditunjukkan atau diukur dengan pencapaian siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Permendikbud nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah Pasal 1 poin 1 menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.⁵ Kegiatan ekstrakurikuler akan menjadi nilai lebih bagi siswa dalam mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, serta kemandirian siswa di luar dari yang dimiliki/dikuasainya dalam mata pelajaran tertentu. Hal tersebut sesuai dengan tujuan ekstrakurikuler dalam permendikbud nomor 62 tahun 2014 pasal 2, namun terdapat beberapa siswa yang masih malu-malu untuk unjuk diri, dalam situasi seperti inilah guru BK berperan sesuai dengan tugasnya untuk menggali potensi siswa, sehingga siswa dapat mencapai tumbuh kembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan usia tumbuh kembang mereka.

Guru BK dapat dikatakan sebagai kunci dari keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam memberi layanan pendidikan untuk siswa, sebab prestasi siswa yang menjadi tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan, namun guru BK selalu berdampingan dengan pihak lain dalam mencapai keberhasilan tersebut khususnya siswa. Meskipun dikategorikan sebagai siswa berprestasi namun tidak menutup kemungkinan mereka juga memiliki masalah yang sama dengan siswa lainnya, apakah itu masalah pribadi, sosial, belajar, ataupun karir. Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang peran/kinerja Guru Bimbingan dan Konseling terhadap prestasi akademik, sehingga peran/kinerja guru BK terhadap prestasi non akademik siswa seringkali tidak terjamah atau kurang nampak, sehingga unjuk kinerja guru BK dalam mengembangkan prestasi non akademik siswa menjadi penting untuk dikaji dan diteliti karena siswa yang memiliki prestasi non akademik lebih sering memilih menghubungi pelatih atau mentor sebagai tempat keluh kesah permasalahan yang dihadapi mereka daripada menghubungi guru BK.

⁵ Permendikbud RI, "62 Tahun 2014, Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah." (2014). <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2062%20Tahun%202014.pdf>

Penelitian ini melibatkan siswa SMA/SMK sederajat yang terbelang berusia remaja, di fase remaja inilah mereka berada diambang antara usia anak-anak dan usia dewasa, mereka tidak lagi berada dalam fase tumbuh kembang sebagai kanak-kanak, namun juga belum memasuki fase dewasa. *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mengemukakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan adapun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.⁶ Masa-masa seperti usia remaja inilah manusia memiliki berbagai momen yang tidak mudah terlupakan sepanjang sejarah fase perkembangannya, karena pada fase tersebut emosi dan semangatnya sedang sangat bergejolak dan membara. Oleh karena fase remaja berada diantara fase kanak-kanak dan dewasa, maka fase remaja disebut sebagai fase pencarian jati diri, sesuai yang telah dikemukakan di atas karena fase remaja merupakan masa transisi dari kehidupan yang labil yakni fase kanak-kanak. Secara psikologis peralihan tersebut memengaruhi kondisi kejiwaan remaja tersebut baik dari segi pola pikir maupun pola sikap, pesatnya perkembangan pola pikir dan pola sikap pada remaja membuatnya masih belum mampu memfungsikan dengan maksimal perubahan yang dialaminya baik secara fisik maupun psikis. Namun perlu diperhatikan lebih intens sebab pada fase remaja ini sangat potensial untuk diolah dan dikembangkan, dilihat dari aspek perkembangan kognitif, emosi, ataupun fisik.

Bagian terpenting dari perkembangan yang pesat tersebut adalah aspek kognisi sosial remaja, yakni tentang *egosentrisme*, artinya adalah kecenderungan remaja dalam menerima dunia di luar dirinya serta dirinya sendiri dari sudut pandang mereka. Atau dalam artian lain remaja mulai mengembangkan pemikiran yang *egosentris* yang mana mereka lebih memikirkan diri sendiri dan seakan-akan melihat diri mereka dari atas. Mereka mulai beranggapan dan menggambarkan atau membentuk pola kepribadian yang sesuai dengan teori para ahli mengenai kepribadian berpikir dan

⁶ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal Istighna, 2018 Vol. 1, No 1, P-ISSN 1979-2824, hlm. 117. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20>

menginterpretasikan kepribadian, serta mengobservasi dunia sosial mereka dengan cara atau pandangan yang unik.⁷

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan berupa tugas yang seharusnya diemban oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengoptimalkan tumbuh kembang, memandirikan dan mengetahui serta membantu permasalahan yang dialami siswa dengan penanganan yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa. Mengapa demikian? Karena Guru Bimbingan dan Konseling mampu membantu menggali permasalahan lebih intens dan lebih baik lagi dalam memahami kondisi siswa serta menguasai ilmu yang tepat untuk membantu siswa, sehingga mampu mengentaskan permasalahan yang dihadapi siswa dengan cara atau penanganan yang lebih tepat sesuai kebutuhan dalam permasalahan siswa dan mencapai hasil yang maksimal dalam memecahkan masalah atau pengambilan keputusan secara mandiri.

Menurut hasil dari penelitian terdahulu yang berjudul Kompetensi Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Non Akademik di MAN 1 Malang ialah kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Malang telah diterapkan dengan baik sesuai rencana, target dan sasaran, kemudian penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler melalui program rutin dan prioritas diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai yang sesuai karakteristik MAN 1 Malang terhadap siswa yang berorientasi pada seimbangannya antara tujuan mencapai dunia dan akhirat, serta meningkatkan prestasi dan keterampilan siswa dalam rangka mengolah dan mengembangkan potensi serta keterampilan siswa dalam kegiatan di luar jam belajar dan mengajar di sekolah atau ekstrakurikuler. Selain itu kompetensi yang dimiliki oleh guru Pembimbing di MAN 1 Malang telah sesuai dengan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Hal tersenut dapat ditinjau dari persiapan dan perencanaan pembelajaran dalam ekstrakurikuler dan membekali diri dengan mengikuti *workshop* (seminar) untuk meningkatkan profesionalitas dalam membimbing siswa.

Prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang akademik ataupun non akademik (ekstrakurikuler) tidak lain adalah upaya yang diusahakan dan dilaksanakan bersama serikat beriringan oleh berbagai pihak di sekolah, khususnya dalam hal ini telah diupayakan guru Pembimbing dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasi non

⁷ Tati Nurhayati, *Perkembangan Perilaku Sosial pada Masa Pubertas*, 2015, Vol 4, No 1, hlm. 1-2, <https://www.syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/649/663>

akademik pada kegiatan ekstrakurikuler adalah mengatur sebaik mungkin, pelatih/mentor dan pembimbing kegiatan mencari siswa yang memiliki potensi dalam bidang tertentu dan memilih siswa tersebut untuk dikembangkan potensinya dengan target menjuarai perlombaan sesuai bidang masing-masing. Pencarian siswa melalui tahap seleksi di tiap-tiap kelas, memberi layanan informasi, bimbingan belajar, dan bimbingan pribadi pada siswa.⁸

Korelasi antara unjuk kinerja guru Bimbingan dan Konseling dengan prestasi non akademik siswa menjadi poin yang menarik untuk dikaji sebab tidak begitu banyak penelitian mengenai korelasi tersebut. Sebagian besar peneliti terfokus pada hal lain seperti misalnya hubungan antara unjuk kinerja guru BK dengan prestasi akademik siswa, sehingga unjuk kinerja guru BK seolah-olah hanya menyentuh ranah akademik saja, padahal guru BK juga berperan serta dalam pengembangan prestasi non akademik siswa. Alasan itulah mengapa penelitian ini mejadi lebih menarik dan penting dalam pembahasan dunia konselor, khususnya konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling.

Hal yang menjadi keunggulan dari penelitian ini adalah dilakukan pada dua lokasi lembaga pendidikan yang berbeda, dan kedua sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki basis kurikulum ataupun sistem pembelajaran yang tidak sama dengan sekolah umum lainnya yang bukan sekolah kejuruan. Dan pastinya prestasi-prestasi non akademik yang dicetak oleh SMK tidak sama dengan sekolah menengah atas lainnya yang tidak memiliki sistem atau kurikulum seperti di SMK.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil guru bimbingan dan konseling dalam unjuk kinerja mengembangkan prestasi non akademik siswa pada SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus?
2. Bagaimana profesionalisme guru bimbingan dan konseling dalam unjuk kinerja mengembangkan prestasi non akademik siswa pada SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus?
3. Bagaimana sikap (*attitude*) guru bimbingan dan konseling dalam unjuk kinerja mengembangkan prestasi non akademik siswa pada SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus?

⁸ Muhammad Hadi Awad, *Kompetensi Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ekstrakurikuler di Man 1 Malang*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hlm. 129-130. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12235/1/14130122.pdf>

4. Bagaimana perbandingan unjuk kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan prestasi non akademik antara SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui profil guru bimbingan dan konseling dalam unjuk kinerja mengembangkan prestasi non akademik siswa pada SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus.
2. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui profesionalisme guru bimbingan dan konseling dalam unjuk kinerja mengembangkan prestasi non akademik siswa pada SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus.
3. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sikap (*attitude*) guru bimbingan dan konseling dalam unjuk kinerja mengembangkan prestasi non akademik siswa pada SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus.
4. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah perbandingan unjuk kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan prestasi non akademik antara SMK Wisudha Karya Kudus dan SMK Raden Umar Said Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi peneliti ialah meningkatkan kesadaran Guru Bimbingan dan Konseling mengenai peran pentingnya dalam berbagai aspek yang begitu besar dalam capaian prestasi siswa khususnya prestasi non akademik dan meningkatkan keberagaman dalam mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan yang akan dilakukan nantinya di masa depan.
2. Manfaat penelitian bagi pembaca ialah mengetahui betapa besar dan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengoptimalkan tumbuh kembang siswa, memecahkan masalah dan memilih keputusan secara mandiri serta meningkatkan prestasi siswa khususnya prestasi non akademik.
3. Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain dengan lokasi yang berbeda dengan konteks pembahasan yang serupa.
4. Dapat bermanfaat dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia mengenai unjuk kinerja guru BK ataupun Prestasi non akademik.

E. Sistematika Penulisan

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

1. Deskripsi Teori
2. Penelitian Terdahulu
3. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan
2. Setting Penelitian
3. Sumber Data
4. Teknik Pengumpulan Data

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

